

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sampah merupakan sisa dari kegiatan manusia dan proses alam yang berbentuk padat. Penanganan sampah yang dilakukan masyarakat ataupun pemerintah dirasa masih belum optimal. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat disekitarnya (Hadiyanto, 2011)

Setiap manusia pasti menginginkan hidup dan tinggal di lingkungan bersih, sehat dan terbebas dari pencemaran lingkungan seperti sampah yang menumpuk. Tumpukan sampah bisa menimbulkan bau yang tidak sedap, lingkungan menjadi tidak indah dan berbagai macam penyakit. Dengan adanya pengelolaan sampah yang baik dan benar akan membantu mengatasi masalah lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari timbunan sampah.

Substansi penting dari peraturan pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Peraturan ini penting guna memperkuat landasan hukum terkait peraturan pelaksana UU No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Beberapa hal pokok yang diamanatkan di antaranya : 1. Aspek operasional, pembiayaan, manajemen, dan sumber daya manusia yang baik akan membantu pemerintah daerah untuk memberikan landasan yang kuat dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah. 2. Perlunya pembagian tugas dengan beberapa pihak terkait terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dari lembaga pusat hingga ke masyarakat. 3. Pemikiran masyarakat juga perlu diubah

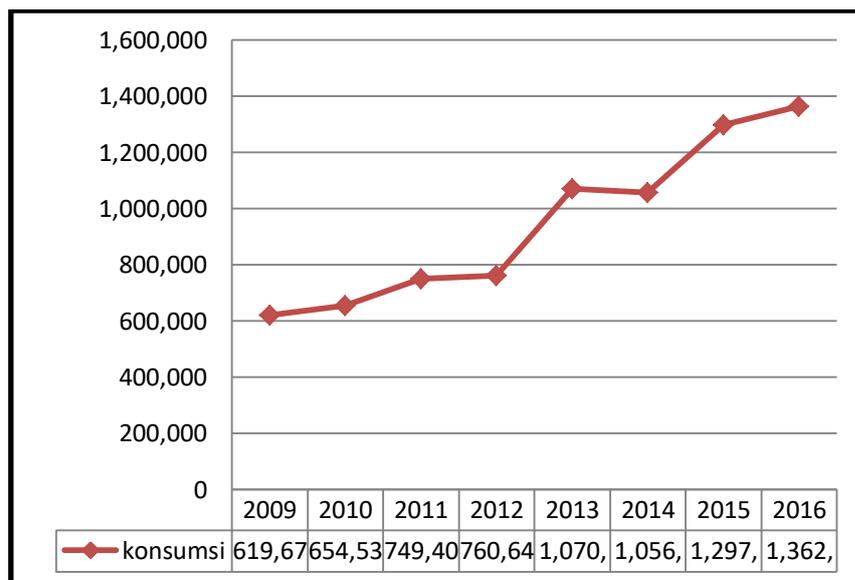
dalam mengelola sampah. Bukan lagi berpikir tentang kumpul-angkut-buang, tapi juga dengan 3R yaitu *reduce-reuse-recycle*. 4. Lembaga pusat maupun masyarakat juga harus ikut andil sesuai peran dalam mengelola sampah sesuai dengan landasan hukum yang berlaku ([menlhk.go.id](http://menlhk.go.id)).

Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya sampah seperti besarnya jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat mengakibatkan bertambahnya volume sampah. Ditambah pula dengan adanya pola konsumsi masyarakat yang banyak memberikan kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah, termasuk sampah berbahaya yang sangat sulit diurai oleh alam. Penanganan sampah akan semakin kompleks dan sangat butuh pengelolaan yang baik terutama di daerah yang padat penduduk seperti di perkotaan (Annisa, 2015).

Kota Semarang pada tahun 2018 akan dibangun proyek PLTSa (Pembangkit Listrik Tenaga Sampah) yang sudah dicanangkan oleh Presiden RI yaitu Bp Ir. Joko Widodo. Pembangunan PLTSa ini akan dibantu oleh pemerintah Denmark. Energi yang digunakan untuk pembangunan ini berasal dari pengelolaan sampah di Kota Semarang yang akan menghasilkan 1,3 Megawatt listrik ditahun 2018 ([Detiknews.com](http://Detiknews.com)). Selain akan dibangunnya PLTSa, Kota Semarang termasuk salah satu kota di Indonesia khususnya di Jawa Tengah yang mempunyai jumlah penduduk yang banyak karena merupakan Ibu Kota di Provinsi Jawa Tengah. Kepadatan jumlah penduduk di Kota Semarang terdapat pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa pada enam tahun terakhir terhitung sejak tahun 2010 hingga 2016 pertumbuhan jumlah penduduk Kota Semarang meningkat rata-rata sebesar 1,3%. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota

Semarang sebesar 1.527.433 jiwa. Hingga pada tahun 2016 menjadi 1.653.035 jiwa.

Bertambahnya jumlah penduduk dan masyarakat perkotaan mengalami peningkatan sejak tahun 2003-2013. Oleh sebab itu dampak yang ada dari peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan penduduk mempengaruhi peningkatan aktivitas konsumsi di Kota Semarang berdampak pada pengeluaran komposisi konsumsinya (Indramawan, 2014). Semakin banyak penduduk maka permintaan akan konsumsi makanan maupun non makanan juga mengalami peningkatan.



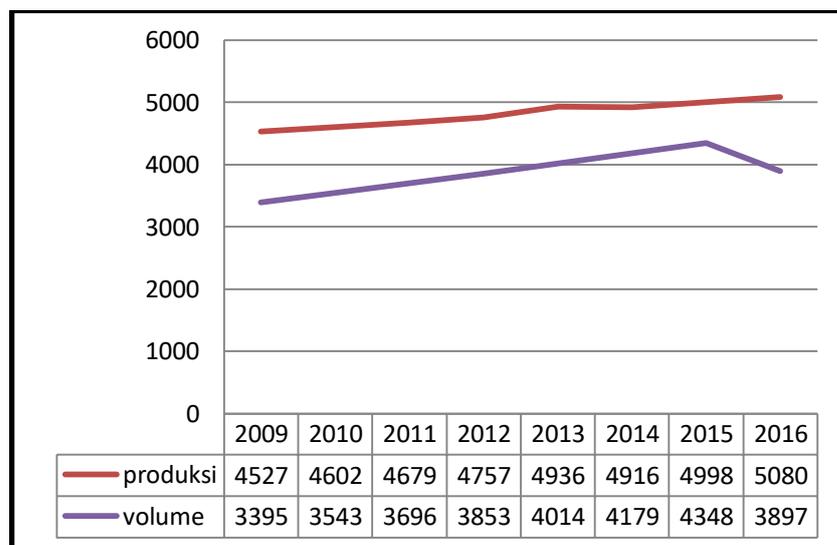
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017 (diolah)

**GAMBAR 1.1**  
**Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Makanan Dan Non Makanan Di Kota Semarang Tahun 2009-2016 (dalam Rupiah)**

Pengeluaran rumah tangga adalah salah satu faktor yang dapat memberikan gambaran kesejahteraan penduduk. Apabila tinggi pendapatan maka akan mempengaruhi pengeluaran masyarakat dalam segi konsumsi. Bukan hanya pengeluaran makanan tapi bisa juga mengarah ke pengeluaran non makanan. Dari

Gambar 1.1 rata-rata pengeluaran komposisi konsumsi makanan dan non makanan Kota Semarang mengalami peningkatan terhitung sejak tahun 2009 hingga 2016. Pada tahun 2009 tingkat konsumsi di Kota Semarang hanya sebesar Rp 619.672 dan setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga ditahun 2016 menjadi Rp 1.362.348.

Banyaknya penduduk dan konsumsi masyarakat Kota Semarang berbanding lurus dengan jumlah produksi sampahnya. Dari tahun ke tahun jumlah produksi sampah di Kota Semarang semakin meningkat. Untuk saat ini, tepatnya ditahun 2017 sebesar 850 ton m<sup>3</sup> sampah terpdroduksi setiap harinya (DLH Kota Semarang, 2017).

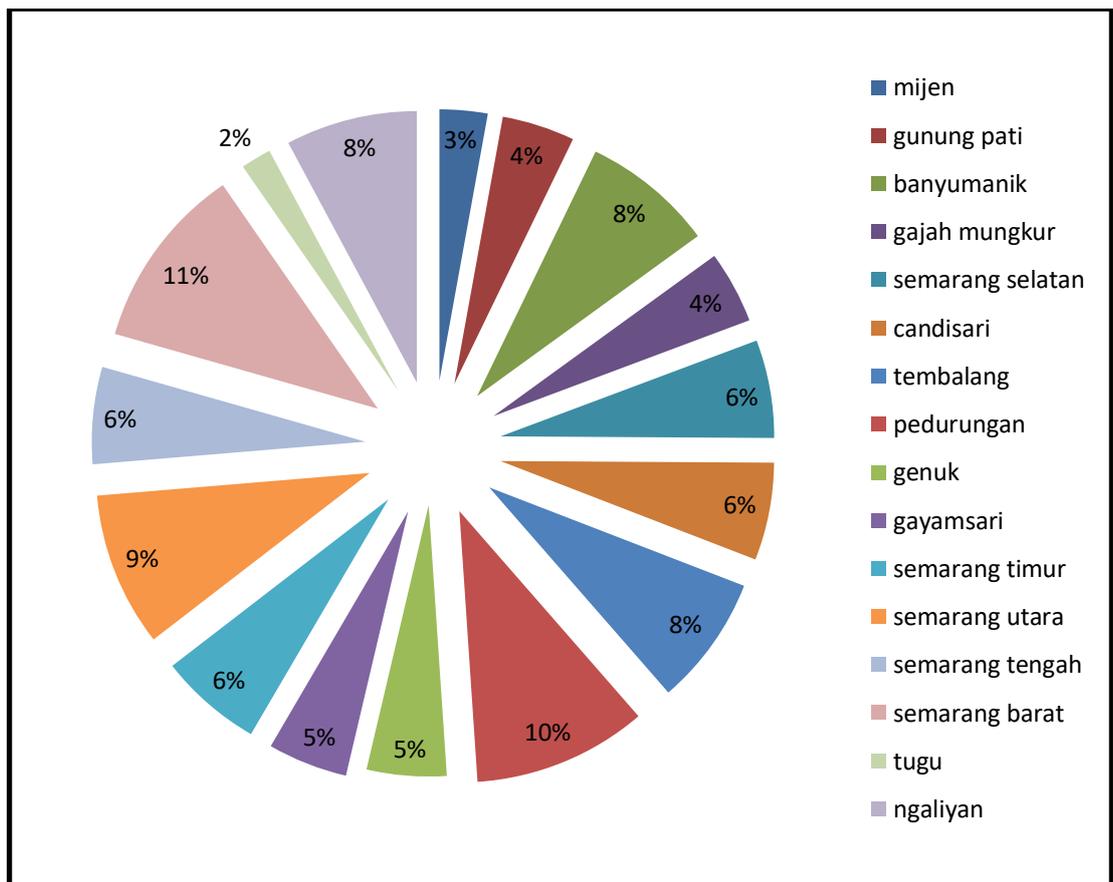


Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2017 (diolah)

**GAMBAR 1.2**  
**Produksi Sampah Dan Volume Sampah Terangkut Kota Semarang Tahun 2009-2016 (dalam m<sup>3</sup>)**

Dilihat dari Gambar 1.2 dari tahun 2009 sampai 2016 produksi sampah di Kota Semarang lebih banyak dan terus meningkat setiap tahunnya. Sedangkan

untuk volume sampah yang terangkut lebih sedikit. Itu berarti di Kota Semarang masih banyak sampah yang belum terangkut oleh truk sampah untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir di Jatibarang. Volume terangkutnya sampah di Kota Semarang juga setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hanya saja sejak adanya Bank Sampah dan TPST yang dapat mengolah berbagai jenis sampah dapat membantu mengurangi volume atau jumlah timbunan sampah. Selain membantu mengurangi jumlah volume sampah, adanya Bank Sampah dan TPST dapat membantu pemerintah dalam pengelolaan sampah.



Sumber : BPS dalam Indramawan, 2014 (diolah)

**GAMBAR 1.3**  
**Persentase Produksi Sampah Per Kecamatan Kota Semarang Tahun 2014**

Dari jumlah produksi sampah per kecamatan di Kota Semarang. Kecamatan yang paling banyak memproduksi sampah di antaranya Kecamatan Semarang Barat dengan rata-rata jumlah produksi sampah sebesar 461,61 m<sup>3</sup> dengan persentase 11%, Kecamatan Pedurungan memproduksi 433,70 m<sup>3</sup> dengan persentase 10%, dan Semarang Utara memproduksi sebesar 386,33 m<sup>3</sup> dengan persentase 9%. Setiap tahunnya produksi sampah pasti akan mengalami peningkatan.

Menurut Slamet dalam Artiningsih (2012) pengelolaan sampah di kota-kota besar merupakan kebutuhan pelayanan masyarakat yang sangat penting yang seharusnya disediakan oleh pemerintah. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan timbunan sampah yang sulit ditanggulangi. Adanya peningkatan teknologi dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat juga ikut mempengaruhi volume sampah yang terproduksi.

Tempat Penampungan Sampah (TPS) adalah tempat di mana semua sampah yang ada di suatu wilayah kemudian dikumpulkan sebelum dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Kebanyakan sampah yang dibuang ke TPS adalah sampah-sampah yang habis dipakai seperti sampah rumah tangga. Berbagai jenis sampah rumah tangga yang dibuang biasanya sampah basah (organik), sampah kering yang sulit diurai (anorganik), dan sampah rumah tangga yang berbahaya. Sehingga sampah-sampah tersebut harus segera dilakukan pengelolaan dengan baik agar tidak mengganggu dan mencermakan lingkungan.

Menurut Azwar dalam Marliani (2011) dengan adanya TPS seharusnya mampu untuk mengurangi jumlah produksi sampah. Seperti adanya pemulung

yang membantu memilah sampah yang dapat didaur ulang. Pengelolaan sampah bisa dianggap baik jika TPS tersebut tidak menjadi sumber penyakit bagi warga yang tinggal disekitarnya. Syarat lain yang harus dipenuhi yaitu dengan tidak mencemarkan udara, air, tanah, dan lainnya.

Kecamatan Pedurungan merupakan satu dari 16 kecamatan di Kota Semarang. Kecamatan Pedurungan memiliki luas wilayah 2,072 ha dengan jumlah penduduk sebesar 189.784 jiwa dengan pertumbuhan penduduk paling tinggi di antara kecamatan lain yaitu sebesar 11,48%, 58.280 kepala keluarga (KK), yang terdiri dari 94.475 jiwa laki-laki dan 95.309 jiwa perempuan. Kecamatan Pedurungan menjadi salah satu Kecamatan dengan jumlah produksi sampah terbanyak kedua setelah Kecamatan Semarang Barat. Banyaknya volume sampah di Kecamatan Pedurungan harus segera diatasi dengan adanya tempat penampungan sampah. Kecamatan Pedurungan yang terdiri dari 12 kelurahan hanya memiliki 10 TPS. Padahal seharusnya TPS disetiap kecamatan harus lebih banyak dari jumlah kelurahannya agar dapat menampung sampah rumah tangga dengan maksimal. Di Kecamatan Pedurungan ada dua kelurahan tidak memiliki TPS, salah satunya adalah kelurahan Tlogosari Wetan. Petugas kebersihan di Kelurahan Tlogosari Wetan biasanya mengangkut sampah dari rumah tangga kemudian dibuang ke TPS Kalicari (Wawancara dengan Kasi Pembangunan Kecamatan Pedurungan).

TPS Kalicari terletak di Kelurahan Kalicari, hanya berjarak 500 m dari kantor kelurahan dan minimalsekitar 1 km dari pemukiman warga. Lahan yang sangat minim di Kelurahan Kalicari terpaksa menempatkan TPS yang menampung dua kelurahan dibangun disekitar tempat tinggal warga. Padahal seharusnya TPS lebih

baik letaknya jauh dari pemukiman warga agar tidak mengganggu dan menimbulkan dampak negatif yang berlebihan. Diperlukan adanya pengelolaan sampah yang baik oleh pemerintah setempat, atau setidaknya pemerintah daerah setempat tidak menempatkan TPS di lingkungan sekitar warga. Adanya TPS di sekitar lingkungan warga pasti akan berdampak buruk atau dapat memberikan dampak yang negatif pada warga yang tinggal disekitar TPS. Beberapa warga bahkan banyak mengeluhkan adanya TPS Kalicari yang dibangun disekitar tempat tinggal mereka. Rata-rata warga yang tinggal berdekatan dengan TPS merasa tidak nyaman berbeda dengan warga yang tempat tinggalnya jauh dari TPS.

Beberapa kritik ataupun saran dari warga perumahan Sendang Sari di Kelurahan Kalicari yang tinggalnya tidak jauh dari TPS menyatakan keberatan atas pembangunan TPS di lingkungan sekitar mereka. Beberapa di antaranya sangat menginginkan adanya pengelolaan sampah yang baik, mulai dari pengangkutan yang rutin, pengangkutan ke truk sampah yang rapi agar sampahnya tidak tercecer di jalan, petugas kebersihan dlebihkan bahkan ada yang menginginkan pemindahan TPS dekat perumahan mereka.

Bukan hanya respon warga di Kelurahan Kalicari yang tinggal dekat dengan TPS, tapi juga warga Kelurahan Tlogosari Wetan. Dimana kelurahan tersebut jauh dari TPS namun membuang sampah di TPS tersebut. Hal itu yang kemudian membuat penulis ingin mengetahui dan meneliti bagaimana respon masyarakat sekitar TPS Kalicari dan mengetahui tingkat kesediaan untuk membayar (*willingness to pay*) guna pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari dengan menggunakan pendekatan *Contingen Valuation Method (CVM)*.

## **B. Batasan Masalah**

Penulis memiliki keterbatasan atas penelitian sehingga tidak semua TPS yang ada di Kecamatan Pedurungan dibahas dalam penelitian ini. Sesuai dengan Latar Belakang yang disampaikan penulis, maka dengan ini penulis hanya ingin meneliti TPSKalicari yang di mana menampung sampah rumah tangga dua kelurahan yaitu Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan Latar Belakang, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa nilai rata-rata *willingness to pay* masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan Kota Semarang untuk pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari?
2. Bagaimana pengaruh Jarak tempat tinggal masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan Kota Semarang terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari?
3. Bagaimana pengaruh Pendapatan masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan Kota Semarang terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari?
4. Bagaimana pengaruh Frekuensi Pengangkutan Sampah Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan Kota Semarang terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya nilai rata-rata *willingness to pay* masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan Kota Semarang untuk pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari.
2. Untuk mengetahui pengaruh Jarak tempat tinggal masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan Kota Semarang terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan Kota Semarang terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari.
4. Untuk mengetahui pengaruh Frekuensi Pengangkutan Sampah Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan Kota Semarang terhadap *willingness to pay* untuk pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan salah satu cara penulis untuk mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh berupa teori-teori yang sudah dipelajari ataupun ada beberapa teori baru yang bisa diketahui. Selain itu, penelitian ini juga digunakan sebagai pembandingan teori yang sudah ada dengan realita yang sebenarnya terjadi di lapangan.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bacaan untuk pembaca atau peneliti berikutnya dalam menulis penelitian dengan tema yang sama.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kota Semarang agar lebih memperhatikan hal-hal kecil seperti sampah untuk membuat Kota Semarang menjadi lebih baik lagi dalam pengendalian dan pengelolaan sampahnya. Tak hanya pemerintah daerah Kota Semarang, tapi juga untuk pemerintah pusat agar dapat memperhatikan pengendalian sampah di kota-kota padat penduduk lainnya.